



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pembanding untuk penelitian ini. Penelitian pertama mengenai konsep diri peserta Ajang *Miss Indonesia* sebagai Humas bagi Indonesia dilakukan oleh Zevannya (2012) dari Universitas Indonesia. Penelitian kedua dilakukan oleh Amalia (2015) dari Universitas Telkom dan membahas konsep diri anggota *Lady Barstard*, komunitas perempuan penggemar *calisthenics streetworkout* di Bandung. Penelitian ketiga, yaitu dilakukan oleh Adiati (2015) dari Universitas Multimedia Nusantara dan berfokus pada konsep diri mantan pecandu narkoba. Semua penelitian terdahulu berbentuk skripsi dan membahas konsep diri dari subjek yang berbeda-beda.

Ketiga penelitian memiliki tujuan yang kurang lebih sama, yaitu untuk mengetahui konsep diri yang dimiliki subjek penelitiannya. Zevannya (2012) berusaha mengetahui konsep diri peserta ajang *Miss Indonesia* sebelum dan sesudah mengikuti kontes untuk menjadi humas bagi Indonesia. Penelitian Amalia (2015) bertujuan mengetahui konsep diri anggota *Lady Barstard* dengan penekanan pada media sosial Instagram. Dalam penelitiannya, Adiati (2015) memiliki tujuan untuk mengetahui pengalaman pembentukan konsep diri sekaligus konsep diri mantan pecandu narkoba itu sendiri.

Terdapat dua teori dan konsep yang secara konsisten digunakan dalam ketiga penelitian, yaitu interaksi simbolik dan konsep diri. Amalia (2015)

menggunakan kedua teori dan konsep tersebut sebagai pedoman utama, sedangkan Zevannya (2012) menambahkan konsep mengenai diri atau *The Self* dalam penelitiannya. Selain interaksi simbolik dan konsep diri, Adiati (2015) juga memasukkan fenomenologi dan komunikasi kesehatan ke dalam kerangka konsep yang ia gunakan.

Ketiga penelitian menggunakan metode yang sama, yaitu kualitatif (Zevannya, 2012; Amalia, 2015; Adiati, 2015). Baik Zevannya (2012) maupun Adiati (2015) menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi, tetapi Zevannya hanya menggunakan metode fenomenologi secara umum, sedangkan Adiati secara khusus menggunakan fenomenologi transendental. Keduanya mengumpulkan data dengan teknik wawancara mendalam dan observasi. Berbeda dengan kedua peneliti sebelumnya, Amalia (2015) menggunakan pendekatan etnografi virtual dan untuk pengumpulan data. ia menggunakan teknik observasi partisipan dan wawancara *online* dan *offline*. Untuk data sekunder, Zevannya (2012) dan Adiati (2015) menggunakan studi literatur atau studi dokumen.

Hasil penelitian Zevannya (2012), Amalia (2015), dan Adiati (2015) menggambarkan konsep diri masing-masing subjek penelitian. Konsep diri peserta ajang Miss Indonesia yang sudah positif sejak awal diperkuat melalui berbagai pembekalan dan pelatihan, sehingga peserta menjadi lebih percaya diri, lebih mudah bergaul dan lebih menunjukkan sisi positif mereka (Zevannya, 2012). Konsep diri yang mereka gambarkan dinilai cukup efektif sebagai humas bagi Indonesia. Konsep diri anggota *Lady Barstard* yang diteliti oleh Amalia (2015) secara fisik yaitu keren, sangar dan seram, sedangkan secara psikologis yaitu

senang, bangga, dan lebih percaya diri. Mantan pecandu narkoba juga menunjukkan konsep diri positif ketika berada di lingkungan yang mendukung (Adiati, 2015). Namun, mereka tetap memandang dirinya negatif karena meskipun narkoba memberikan kesenangan tetapi tidak menjamin hidup mereka bersih. Mereka juga menghadapi pengalaman yang negatif selama mengembangkan konsep dirinya.

Ada sejumlah perbedaan antara ketiga penelitian terdahulu dan penelitian yang saya lakukan. Melalui penelitian ini, saya hendak mengetahui gambaran konsep diri pengungsi asal Asia dan Timur Tengah di *Community House* Dormitorio Tangerang dan tidak menyimpulkan konsep diri pengungsi secara keseluruhan. Berbeda dari subjek penelitian yang dipilih oleh Zevannya, Amalia, dan Adiati, pengungsi berada pada kondisi yang tidak menguntungkan dan belum mendapatkan dukungan psikologis yang konsisten dari UNHCR, pihak imigrasi, atau lembaga terkait.

Dari segi teori dan metode, penelitian ini berpedoman pada teori interaksionisme simbolik dan konsep diri, dan menggunakan metode fenomenologi transendental Husserl. Tidak hanya sebagai metode, Fenomenologi turut dimasukkan sebagai teori penelitian mengingat bahwa sumber data utama berasal dari pengalaman subjek penelitian dan peneliti perlu memiliki panduan dalam menarik esensi dari pengalaman. Analisis data dilakukan menurut teknik analisis fenomenologi Van Kaam. Kebasahan data pada penelitian dicek dengan memberikan hasil penelitian kepada narasumber dan psikolog, serta melakukan analisis rasional.

TABEL 2.1. PENELITIAN TERDAHULU

KETERANGAN	PENELITIAN TERDAHULU 1	PENELITIAN TERDAHULU 2	PENELITIAN TERDAHULU 3	PERBEDAAN
Judul	Analisis Konsep Diri Peserta Ajang <i>Miss Indonesia</i> untuk Menjadi Humas Bagi Indonesia	Konsep Diri Anggota <i>Lady Barstard</i> pada Instagram @barstardbdg	Konsep Diri Mantan Pecandu Narkoba	Gambaran Konsep Diri Pengungsi Asal Asia dan Timur Tengah di <i>Community House</i> Dormitorio Tangerang
Nama	Amanda Roberta Zevannya dari Universitas Indonesia	Tami Amalia dari Universitas Telkom	Monika Dhita Adiati dari Universitas Multimedia Nusantara	Sara Kinasih dari Universitas Multimedia Nusantara
Tujuan	Mengetahui konsep diri peserta sebelum dan sesudah mengikuti ajang <i>Miss Indonesia</i> untuk menjadi humas bagi Indonesia	Mengetahui konsep diri anggota <i>Lady Barstard</i> yang ditunjukkan pada jejaring sosial Instagram	Mengetahui pengalaman dan konsep diri mantan pecandu narkoba	Mengetahui gambaran konsep diri pengungsi asal Asia dan Timur Tengah di <i>Community House</i> Dormitorio Tangerang
Teori atau Konsep	Interaksional Simbolik, Diri (<i>The Self</i>), Konsep Diri	Interaksi Simbolik, Konsep Diri	Fenomenologi, Interaksi Simbolik, Komunikasi Kesehatan, Konsep Diri	Interaksionisme Simbolik, Konsep Diri, Fenomenologi, Status Pencari suaka dan Pengungsi
Metodologi Penelitian	Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif dan strategi penelitian fenomenologi.	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian etnografi virtual. Pengumpulan data dilakukan melalui	Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif dan pendekatan penelitian fenomenologi.	Penelitian menggunakan jenis kualitatif dengan sifat deskriptif dan metode penelitian fenomenologi transendental.

	Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur.	observasi partisipatori online dan offline dan wawancara online dan offline.	Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi.	Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka.
Hasil Penelitian	Konsep diri peserta ajang Miss Indonesia yang sudah positif sejak awal semakin diperkuat melalui berbagai pembekalan dan pelatihan. Peserta menjadi lebih percaya diri, lebih mudah bergaul dan, lebih menunjukkan sisi positif sehingga dinilai cukup efektif sebagai humas bagi Indonesia.	Dilihat dari segi fisik, anggota <i>Lady Barstrad</i> memiliki konsep diri yaitu keren, sangar, dan seram dengan tubuh atletis dan berotot. Sedangkan dari segi psikologis, konsep diri mereka yaitu senang, bangga, dan lebih percaya diri.	Pecandu narkoba memiliki pengalaman negatif seperti dikucilkan, dijuluki secara kasar oleh keluarga dan lingkungan masyarakat. Pecandu narkoba memandang dirinya negatif karena narkoba tidak menjamin hidupnya bersih meskipun menjanjikan kesenangan. Pecandu memiliki konsep diri positif ketika berada di lingkungan yang mendukung, tetapi takut kembali ke dunia luar karena takut ditolak dan tidak dipercaya.	-

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Interaksionisme simbolik

Konsep diri para pengungsi asal Asia dan Timur Tengah di *Community House* Dormitorio Tangerang akan diteliti dengan berpedoman pada teori Interaksionisme Simbolik. Teori komunikasi tersebut merupakan teori besar atau *grand theory* yang di dalamnya memuat konsep diri atau *self concept*.

Interaksionisme simbolik atau *Symbolic Interactionism* merupakan teori komunikasi yang berfokus pada cara dan proses manusia membentuk makna dan struktur dalam masyarakat melalui percakapan atau interaksi (Littlejohn & Foss, 2008, p.159). LaRossa dan Reitzes (1993, dalam West & Turner, 2010, p.77) lebih dalam mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai bingkai untuk memahami cara manusia menciptakan dunia makna lewat interaksi satu sama lain dan bagaimana dunia makna sebaliknya mempengaruhi perilaku manusia. Dalam teori interaksionisme simbolik, George Herbert Mead menjelaskan bahwa terdapat interdependensi antara individu dan masyarakat (West & Turner, 2010, p.77). Oleh karena itu, teori ini sering dipandang sebagai jembatan antara teori yang berfokus pada individu dan kelompok sosial. Mead menguraikan pembentukan makna dan struktur dalam masyarakat melalui tiga komponen utama, yaitu *society*, *self*, dan *mind*.

a. *Society* atau *Group Life*

Manusia tidak hidup sendiri, melainkan bersama kelompok sosial atau masyarakat. Sebuah kelompok sosial berfungsi dengan baik karena masing-masing anggotanya melakukan tindakan (Littlejohn & Foss, 2008,

p.160). Sebuah tindakan merupakan hasil dari cara seseorang mendefinisikan situasi yang memacunya untuk melakukan sesuatu. Karena setiap anggota melakukan tindakan, maka mereka harus saling berkooperasi dengan membaca tindakan dan intensi satu sama lain serta memberikan respon yang pantas. Pada dasarnya, proses sosial yang terjadi di dalam kelompok lah yang menciptakan dan menguatkan kelompok tersebut, bukan aturan-aturan kelompok.

Kelompok memiliki makna bersama yang dibagikan diantara anggotanya dan memungkinkan mereka berkomunikasi (Littlejohn & Foss, 2008, p.161). Makna bersama kemudian ditunjukkan dalam gestur verbal dan nonverbal atau disebut juga sebagai *significant symbol*. Setiap anggota memberikan makna pada tindakan mereka sendiri dan orang lain dengan mengaitkan perbuatannya dengan simbol. Karena seseorang memiliki dua peran sekaligus, yaitu sebagai aktor yang menyuarakan simbol dan sebagai pendengar, dalam kelompok sosial, maka ia memiliki kemampuan untuk merespon dirinya sendiri. Kemampuan tersebut lah yang kemudian memungkinkan manusia memiliki *Self*.

b. *Self*

Seseorang memiliki *self* karena kemampuannya menempatkan dan merespon dirinya sebagai objek (Littlejohn & Foss, 2008, p.161). Mead mendefinisikan *self* sebagai kemampuan seseorang untuk membayangkan gambaran dirinya dari perspektif orang lain (West & Turner, 2010, p.88). Kemampuan ini melibatkan kegiatan bermain peran atau *role taking*

sehingga seseorang kemudian bisa membangun *self-concept* (Littlejohn & Foss, 2008, p.161). *Self-concept* dibangun dengan bantuan *significant others* atau orang-orang terdekat yang responnya berpengaruh signifikan terhadap diri seseorang. Seseorang melihat dirinya sebagaimana ia membayangkan *significant others* melihatnya dan berperilaku berdasarkan gambaran yang diberikan orang lain mengenai dirinya.

c. *Thinking / Mind*

Kemampuan seseorang untuk menggunakan *significant symbols* untuk merespon dirinya sendiri membuat seseorang dapat berpikir (*thinking*) dan memiliki *mind* (Littlejohn & Foss, 2008, p.161). *Mind* merupakan sebuah proses seseorang berinteraksi dengan dirinya sendiri. *Minding* melibatkan keragu-raguan atau menunda respon sembari seseorang memahami dan menilai sebuah situasi sekaligus merencanakan responnya. Seseorang akan membayangkan akibat dari responnya, sehingga ia akan memilih dan menguji respon alternatif yang memungkinkan.

Sebelum memberikan respon, seseorang akan menggunakan *significant symbols* untuk mendefinisikan sebuah objek (Littlejohn & Foss, 2008, p.161). Seseorang juga mendefinisikan objek berdasarkan cara ia akan bertindak terhadap objek tersebut. Sebagai contoh, seseorang akan berlaku ramah terhadap orang (objek) yang ia anggap teman. Namun, bila seiring waktu seseorang mulai memperlakukan temannya (objek) dengan romantis, maka di saat itu pula objek mengalami transisi menjadi kekasih.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori interaksionisme simbolik memberikan panduan bagi peneliti dalam memahami cara individu membentuk konsep dirinya. Individu terlebih dahulu mengenal dan memahami makna bersama yang tersebar di masyarakat. Makna bersama tersebut kemudian digunakan individu untuk menempelkan makna pada objek yang ditemuinya, yaitu baik lingkungan di sekitarnya maupun dirinya sendiri. Makna tersebut kemudian diproses oleh individu melalui kegiatan berpikir atau berinteraksi dengan diri sendiri, sehingga kemudian individu mampu menilai dan memilih respon yang sesuai.

2.2.2. *Self concept* atau konsep diri

Self concept atau konsep diri merupakan bagian dari teori interaksionisme simbolik, lebih spesifiknya yaitu dalam komponen *Self*. Dalam penelitian ini, konsep diri yang akan digunakan sebagai panduan penelitian meliputi pengertian, faktor pembentukan, dan dimensi konsep diri.

Menurut Fujishin (2009, p.22), konsep diri merupakan pandangan subjektif yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri merangkum persepsi seseorang tentang tampilan fisik, latar belakang budaya, sisi emosional, peran, bakat, kepercayaan, nilai, kesukaan dan ketidaksukaan, serta pencapaian dan kegagalan yang dimilikinya. Konsep diri bukan bawaan lahir, melainkan diciptakan dan dikembangkan tepat sejak seseorang pertama kali bernafas hingga ia meninggal. Konsep diri juga menjadi faktor penentu utama ketika manusia

berkomunikasi, baik dalam pemilihan lawan bicara, pesan yang disampaikan, maupun proses mendengar dan berinteraksi dengan orang lain.

DeVito (2013, p.55-59) menjelaskan konsep diri secara lebih menyeluruh. Serupa dengan pengertian sebelumnya, konsep diri merupakan gambaran atau *image* seseorang tentang dirinya. Konsep diri terdiri dari pikiran (*thoughts*) dan perasaan (*feelings*) seseorang mengenai kekuatan dan kelemahannya, kemampuan dan keterbatasannya, dan aspirasi serta wawasan dunia yang dimilikinya. Kemampuan seseorang untuk berpikir dan memberikan penilaian membuat ia memiliki *self-awareness* dan *self-esteem* yang akan mempengaruhi pembentukan konsep dirinya.

Menurut Teri Gamble dan Michael Gamble (2012, p.48-51), konsep diri merupakan segala sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan seseorang mengenai dirinya secara konsisten dan terorganisir. Konsep diri terdiri dari dua komponen, yaitu *self-image* atau persepsi seseorang mengenai dirinya, dan *self-esteem* atau penilaian seseorang mengenai dirinya melalui evaluasi diri. Konsep diri merupakan bagian dari diri seseorang yang bersifat stabil. Seiring bertambahnya usia atau semakin bijaknya seseorang, ia akan semakin teguh pada pandangannya mengenai dirinya.

Selain sebagai deskripsi subjektif mengenai diri sendiri, konsep diri juga dapat dipandang sebagai label yang secara konsisten diberikan seseorang untuk menggambarkan dirinya (Steven A. Beebe, Susan J. Beebe & Redmond, 2008, p.34 - 35). Konsep diri seseorang tercermin dalam sikap (*attitudes*), kepercayaan (*beliefs*), dan nilai-nilai (*values*) yang ia pegang. Hal yang sama diungkapkan oleh

Hybels & Weaver (2009, p.32), bahwa konsep diri merupakan gambaran pikiran dan perasaan seseorang tentang dirinya yang didasarkan pada nilai-nilai budaya dan komunitas tempat ia berasal. Budaya menyediakan moral yang mengarahkan sikap dan kepercayaan seseorang, sedangkan komunitas tempat seseorang berada menuntut seseorang untuk hidup menurut ekspektasi anggota komunitasnya. Faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang akan lebih banyak ketika ia bermigrasi dari satu negara ke negara lain ketimbang jika ia hanya menetap di negara aslinya.

Melalui penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan persepsi seseorang yang terdiri dari pengetahuan serta penilaiannya mengenai dirinya sendiri. Konsep diri tidak bersifat genetik, melainkan dipengaruhi oleh orang lain dan lingkungan sekitar, baik pada masa lalu maupun masa depan. Masa lalu memberikan pengalaman yang membekas dan membentuk pandangan dan penilaian seseorang tentang dirinya. Masa depan menyediakan harapan dan ekspektasi untuk dipenuhi, sehingga mengarahkan pikiran dan perilaku seseorang. Ketika pengalaman seseorang membuatnya merasa diterima dan dihargai, atau ketika ia bisa memenuhi ekspektasi yang dibebankan padanya, maka lebih besar kemungkinan baginya untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Hal yang sama berlaku pula sebaliknya.

Konsep diri penting untuk disadari dan dipelajari karena pada umumnya akan menentukan tindakan seseorang, cara seseorang bertindak dan dengan siapa ia akan berkomunikasi (T. Gamble & M. Gamble, 2008, p.47). Seseorang yang memiliki konsep diri yang tidak sehat, buruk atau negatif akan bersikap terlalu

kritis terhadap dirinya (Lane, Abigail, & Gooch, 2016) dan membicarakan hal-hal yang merusak kepercayaan dirinya, mematahkan semangat, dan membuat masa depannya tampak suram. Pikiran dan gambaran diri negatif dapat membuat seseorang khawatir, ketakutan, dan lari dari keadaan yang tidak menyenangkan (Fujishin, 2009, p.20). Sebaliknya, seseorang dengan konsep diri yang sehat, baik, atau positif dapat menerima kelebihan sekaligus kekurangannya secara realistis dan tidak berlebihan (Lane, Abigail, & Gooch, 2016). Alhasil, ia bisa mentolerir rasa frustrasi akibat kegagalan, menjadi sosok yang gigih, percaya diri, dan mudah bangkit kembali untuk meraih kesuksesan (T. Gamble & M. Gamble, 2008, p.50).

2.2.3. Sumber pembentukan atau perkembangan konsep diri

Terdapat empat sumber pembentukan atau perkembangan konsep diri, yaitu *others' images*, *social comparisons*, *cultural teachings*, dan *self-evaluations*. Pembagian ini didasarkan pada konsep yang dikemukakan DeVito (2013, p.55-57) dan didukung oleh sumber-sumber lainnya.

2.2.3.1. *Other's images*

Menurut Charles Horton Cooley's (1922 dalam DeVito, 2013, p.55), ketika seseorang berusaha menggali dan menemukan karakteristik yang ada dalam dirinya, ia akan melihat gambaran dirinya yang ditunjukkan melalui cara orang lain memperlakukan dan bereaksi terhadapnya. Proses ini dikenal juga dengan sebutan *looking glass* karena seseorang diumpamakan melihat dirinya sesuai dengan refleksinya pada cermin (S. A. Beebe, S. J. Beebe & Redmond, 2008, p.38). Fujishin (2009, p.23) menyebut konsep ini sebagai *reflected appraisal*,

yang berarti bahwa seseorang mengembangkan konsep diri yang sesuai dengan gambaran orang lain mengenainya. *Reflected appraisal* yang paling berpengaruh berasal dari *significant others*, yaitu individu-individu yang berharga dan penting bagi seseorang, seperti orangtua, saudara kandung, pasangan, dan guru atau pembimbing.

Reflected appraisal mempengaruhi perkembangan konsep diri karena adanya kecenderungan manusia mengalami *self-fulfilling prophecy* (T. Gamble & M. Gamble, 2008, p.55-56), yaitu prediksi atau ekspektasi yang menjadi kenyataan karena manusia bertindak seakan-akan hal tersebut benar-benar terjadi. Ketika seseorang bertindak memenuhi ekspektasi orang lain dan lingkungannya, maka ia memenuhi kondisi yang disebut *pygmalion effect*. Oleh karena itu, jika seseorang menerima *reflected appraisal* yang positif, maka besar kemungkinan ia akan mengembangkan konsep diri yang baik (Hybels & Weaver, 2009, p.33). Sebaliknya, jika *reflected appraisal*-nya negatif, maka ia akan kesulitan mengembangkan konsep diri yang baik.

Reflected appraisal seseorang yang ditunjukkan melalui umpan balik orang lain akan mempengaruhi konsep diri jika memenuhi tiga syarat (S. A. Beebe, S. J. Beebe & Redmond, 2008, p.39). Pertama, umpan balik atau pernyataan yang sama telah didengar beberapa kali dari beberapa individu yang berbeda. Dengan begitu, umpan balik lebih dipercayai sebagai sesuatu yang objektif, bukan sekedar untuk memuji atau menyenangkan hati belaka. Kedua, individu yang menyampaikan umpan balik merupakan individu yang kompeten, terpercaya, memiliki kualifikasi yang memadai, dan dirasa pantas untuk

memberikan penilaian. Ketiga, umpan balik yang diberikan orang lain konsisten dengan pengalaman seseorang.

2.2.3.2. *Social comparisons*

Seseorang dapat memperoleh wawasan mengenai dirinya sendiri dengan membandingkan diri dengan orang lain (DeVito, 2013, p.55-56). Jika seseorang ingin memperoleh gambaran yang akurat dan objektif mengenai dirinya, maka ia membandingkan dirinya dengan rekan, teman sebaya, atau orang yang sebanding dengannya. Namun, apabila ia ingin merasa dirinya baik, maka ia cenderung akan membandingkan diri dengan orang yang tidak lebih baik darinya. Seseorang juga membandingkan diri dengan sosok ideal yang ditampilkan media massa lewat program TV, iklan, majalah, film, dan video (Hybels & Weaver, 2009, p.34-45). Meskipun sosok ideal sering kali dianggap tidak realistis, tetapi sosok tersebut tetap dipercaya dan digunakan untuk menilai dan membandingkan diri.

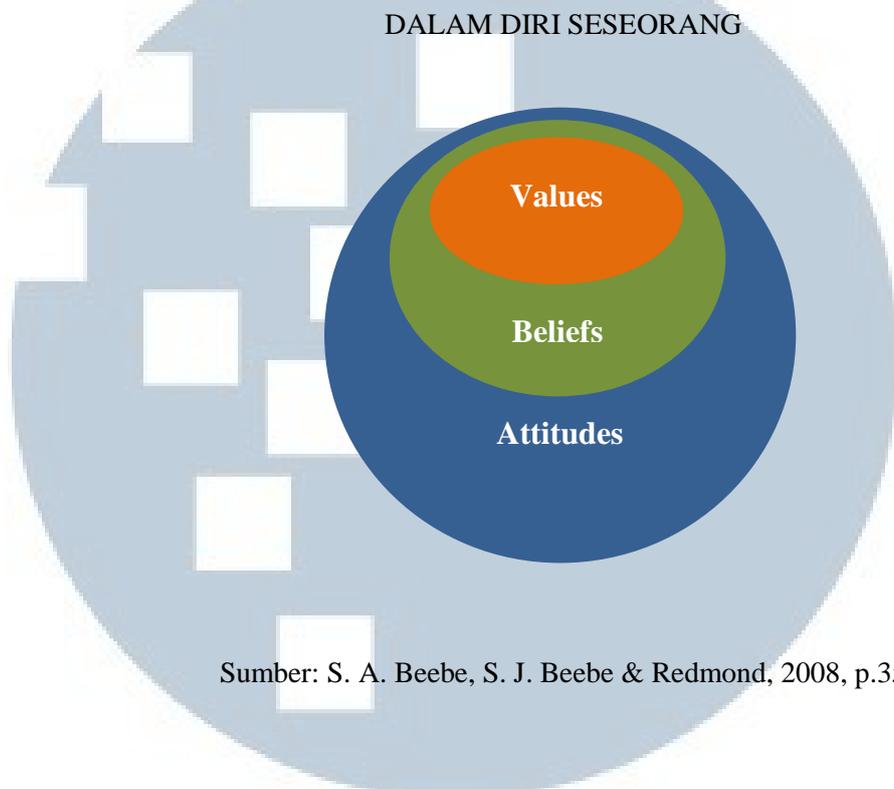
Social comparisons dapat dibagi dua berdasarkan tujuannya, yaitu pengukuran *superior/inferior* atau *same/different* (Fujishin, 2009, p.23). Ketika seseorang membandingkan diri berdasarkan capaian pendidikan, status ekonomi, perkembangan fisik dan spiritual, ia bisa merasa dirinya lebih/*superior* atau kurang/*inferior* daripada orang lain. Di saat yang sama, ia juga bisa menilai dirinya sama/*same* atau berbeda/*different* dari orang lain sehingga merasa diterima atau asing dengan lingkungannya.

2.2.3.3. *Cultural teachings*

Dalam pembentukan konsep diri, budaya berfungsi sebagai tolak ukur seseorang dalam menilai diri sendiri (DeVito, 2013, p.56). Budaya melekatkan berbagai ekspektasi pada peran-peran sosial yang ada dalam masyarakat, seperti ayah, tante, manajer, guru, atau murid (S. A. Beebe, S. J. Beebe & Redmond, 2008, p.39-41). Peran tradisional yang masih berpengaruh kuat hingga kini adalah peran terkait gender. Peran berikut ekspektasinya dikenalkan kepada seseorang sejak lahir melalui perlakuan khusus, seperti membelikan mobil-mobilan untuk anak laki-laki dan mainan masak-masakan untuk anak perempuan. Ketika seseorang menyangang peran tertentu, ia menganggap bahwa ia harus memenuhi ekspektasi yang melekat pada peran tersebut. Jika ia gagal, maka ia akan menilai dirinya buruk dan mulai mengembangkan konsep diri yang negatif (DeVito, 2013, p.56).

Budaya ditanamkan oleh orangtua, guru, dan media massa dalam *attitudes* (sikap), *beliefs* (kepercayaan), dan *values* (nilai) seseorang mengenai kesuksesan, agama, ras, kebangsaan, dan etika yang harus diikuti dalam dunia profesional dan personal (DeVito, 2013, p.56). *Attitudes* menekankan pada rasa suka atau tidak suka seseorang terhadap objek tertentu dan kecenderungan berperilaku yang dipelajari seseorang untuk merespon objek tersebut (S. A. Beebe, S. J. Beebe & Redmond, 2008, p.34-35). *Beliefs* berfokus pada cara seseorang memahami kebenaran atau kebohongan suatu realitas. Kebanyakan dari *beliefs* terbentuk dari pengalaman masa lalu. *Values* berisikan konsep baik dan buruk, atau benar dan salah yang dijunjung tinggi seseorang.

GAMBAR 2.1. HUBUNGAN *VALUES*, *BELIEFS*, DAN *ATTITUDES*



Gambar di atas memperlihatkan keterkaitan dan posisi *values*, *beliefs*, dan *attitudes* dalam diri seseorang (S. A. Beebe, S. J. Beebe & Redmond, 2008, p.35). *Values* merupakan pusat dari konsep diri dan perilaku seseorang, sehingga akan sulit bagi seseorang untuk mengabaikannya. Sebagai lapisan paling dalam, *values* merupakan komponen yang paling kokoh dan tahan perubahan serta lebih sulit diidentifikasi bagi kebanyakan orang. *Beliefs* yang berada diantara dua komponen lainnya lebih mudah berubah daripada *values*, tetapi lebih stabil daripada *attitudes*. *Beliefs* berakar dari *values*. Dari antara semuanya, *attitudes* merupakan yang paling mudah terlihat dan berubah. Meskipun berkaitan, *attitudes* dan *beliefs* seseorang tidak selalu sejalan. Sebagai contoh, meskipun seseorang mengidolakan seorang artis dalam ajang pencarian bakat, tetapi dalam satu kesempatan ia bisa jadi percaya bahwa idolanya tidak akan menang.

2.2.3.4. *Self-evaluations*

Manusia menjadi partisipan sekaligus pengamat dalam segala hal yang dilakukannya (S. A. Beebe, S. J. Beebe & Redmond, 2008, p.41). Hal ini berarti manusia memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi tindakan dan pengalamannya (DeVito, 2013, p.56-57). Saat seseorang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai dan keyakinannya, seperti berbohong, ia akan merasa bersalah dan melihat dirinya secara negatif. Namun, ketika pengalaman seseorang membantunya menyadari kekuatan dan kelebihanannya, ia akan melihat dirinya secara positif.

Kemampuan seseorang untuk melakukan *self-evaluation* mendorongnya untuk memberikan label yang mendeskripsikan dirinya (S. A. Beebe, S. J. Beebe & Redmond, 2008, p.41). Seseorang yang bertindak menurut label atau ekspektasi yang ia bebaskan pada dirinya sendiri akan mengalami jenis ke dua dari *self-fulfilling prophecy*, yaitu *galatea effect* (T. Gamble & M. Gamble, 2008, p.57-58). Ketika seseorang terlalu kritis terhadap dirinya sendiri, ia secara sadar ataupun tidak telah menciptakan rintangan bagi dirinya sendiri dalam meraih kesuksesan (S. A. Beebe, S. J. Beebe & Redmond, 2008, p.49). Sebaliknya, kemungkinan seseorang untuk sukses akan meningkat ketika ia memiliki pola pikir yang positif.

2.2.4. Dimensi konsep diri

2.2.4.1. *Self awareness* atau *self image*

Self Awareness menunjukkan seberapa jauh seseorang mengenal dirinya (DeVito, 2013, p.57). T. Gamble dan M. Gamble (2008, p.48) menggunakan

istilah *self-image* untuk menyebut dimensi ini. Hal-hal yang termasuk ke dalam *self-image* yaitu peran yang dijalankan seseorang, kategori yang digunakan seseorang untuk menggolongkan diri, kata-kata yang digunakan untuk mengidentifikasi diri dan pemahaman tentang cara orang lain melihat dirinya.

2.2.4.2. *Self-esteem*

Self-esteem atau sering disebut *self-worth* merupakan evaluasi nilai atau harga diri seseorang yang didasarkan pada persepsi mengenai dirinya sendiri, termasuk keterampilan, kemampuan, bakat, dan penampilannya (S. A. Beebe, S. J. Beebe & Redmond, 2008, p.44). Dengan kata lain, *self-esteem* memberikan nilai positif atau negatif pada *self image* yang dimiliki seseorang (T. Gamble & M. Gamble, 2008, p.48). *Self-esteem* seseorang meningkat ketika ia merasa bahwa tindakannya bermanfaat bagi orang lain (S. A. Beebe, S. J. Beebe & Redmond, 2008, p.44). Selain itu, *self-esteem* juga bersumber dari kesuksesan dan kegagalan yang dialami seseorang (T. Gamble & M. Gamble, 2008, p.48). Dengan melakukan perbandingan sosial atau *social comparisons*, seseorang dapat menilai seberapa baik kemampuannya jika dibandingkan dengan orang lain (S. A. Beebe, S. J. Beebe & Redmond, 2008, p.44).

2.2.5. Fenomenologi transendental Husserl

Littlejohn dan Foss (2008, p.37) menjelaskan fenomenologi dengan terlebih dahulu memperkenalkan fenomena. Fenomena merupakan objek, kejadian, atau kondisi yang tampak dan bisa diamati. Cara manusia memahami dunia lewat pengalamannya menghadapi objek, kejadian, atau kondisi tersebut disebut

fenomenologi. Definisi itu tidak lepas dari arti fenomenologi secara etimologis yang diambil dari dua kata, yaitu *logos* atau ilmu, dan *fenomenon* yaitu gejala atau hal-hal yang tampak (Sobur, 2013, p.14-15). Dalam fenomenologi, pengalaman langsung seseorang merupakan data yang utama mengenai realitas. Oleh karena itu, hal yang seseorang ketahui merupakan hal yang telah dia alami (Littlejohn & Foss, 2008, p.37-38).

Menurut Husserl (dalam Littlejohn & Foss, 2008, p.38), kebenaran hanya dapat dipastikan lewat pengalaman langsung. Namun begitu, hanya melalui pengalaman dengan kesadaran penuh lah kebenaran dapat diketahui. Manusia harus menyampingkan bias dan menunda praduga atau kebiasaan melihat pola-pola. Proses ini disebut juga dengan istilah *bracketing*. Dengan begitu, manusia dapat mengalami suatu kejadian sebagaimana adanya. Husserl (dalam Kuswarno, 2009, p.40) juga menjelaskan bahwa makna sebuah pengalaman muncul ketika objek yang ada dalam kesadaran manusia menyatu dengan objek yang ada dalam dunia. Objek yang muncul dalam kesadaran manusia lah yang merupakan realitas yang sebenarnya, sedangkan objek di dunia merupakan hasil belajar manusia.

Fenomenologi versi Husserl dikategorikan sebagai fenomenologi yang sangat objektif ketimbang versi lainnya (Littlejohn & Foss, 2008, p.38). Hal tersebut dikarenakan peneliti tidak membawa kategori-kategori pemikirannya dalam proses mencapai kebenaran melalui pengalaman. Husserl (dalam Kuswarno, 2009, p.40-46) memberikan empat komponen konseptual untuk menjelaskan fenomenologi transendental secara lebih menyeluruh seperti berikut.

a. Kesengajaan (*intentionality*)

Kesengajaan diawali dengan kesadaran. Oleh karena itu, kesengajaan dipengaruhi beberapa faktor yang terkait kesadaran, seperti minat, penilaian awal, dan harapan terhadap objek. Dalam konsep ini, Husserl menegaskan bahwa penciptaan makna adalah hasil kerja sama antara manusia dengan lingkungan di sekitarnya. Hal ini menyebabkan sebuah objek yang nyata atau '*real*' bisa dipersepsikan berbeda, tergantung siapa, kapan, dan bagaimana objek dipersepsikan. Kesengajaan dibangun oleh 5 konsep pokok, seperti identitas dan temporalitas, simbolis dan intuitif, tekstur dan struktur, persepsi dan konsepsi, dan waktu.

Karena objek memiliki identitas, manusia dapat mengenali objek meskipun objek tersebut tidak terlihat lagi. Identitas tidak lain merupakan karakteristik dasar atau hal-hal pokok dari objek. Objek dapat muncul dalam kesadaran, persepsi, ingatan dan imajinasi manusia. Namun, kesadaran seseorang kemudian menyatukan objek dari proses-proses di atas untuk menemukan identitasnya.

Simbolis berkaitan dengan intuitif. Bila simbolis mengacu pada segala sesuatu yang terlihat dari luar objek, maka intuitif mengacu pada kelengkapan untuk memahami gambaran objek secara jelas dan menyeluruh.

Untuk mencapai makna inti sebuah pengalaman, manusia perlu mendeskripsikan tekstur dan struktur pengalaman. Tekstur merupakan hal-hal yang terlihat dari objek. Tekstur perlu dijelaskan secara terperinci

dengan memperhitungkan sudut pandang pengalaman dan aspek kualitas lainnya. Sebuah deskripsi tekstural harus dilengkapi deskripsi struktural. Deskripsi struktural diperoleh melalui refleksi dan memanggil ingatan kembali, sehingga manusia memperoleh urutan pengalaman. Pada intinya, dalam kesengajaan, pemahaman manusia bergerak dari 'apa' menjadi 'bagaimana'.

Persepsi membantu manusia membangun sebuah deskripsi tekstural yang lengkap, sedangkan konsepsi memungkinkan seseorang membangun deskripsi struktur dengan menghubungkan makna-makna yang berdekatan dan menyatukannya ke sebuah makna yang lebih mungkin.

Konsep terakhir yang membentuk kesengajaan adalah waktu. Waktu menciptakan apa yang disebut sekarang, kemarin, dan masa depan. Dengan adanya pembagian masa tersebut, waktu mempengaruhi cara manusia memandang dunia.

b. Noema dan noesis

Menurut Husserl, noesis tidak mungkin dicapai bila tidak ada noema. Manusia perlu melihat baik noema maupun noesis untuk sampai pada kebenaran suatu fenomena. Noema adalah segala sesuatu yang ditangkap oleh panca indera manusia. Noema berdasarkan pada bukti-bukti yang akurat sehingga noema dikenal sebagai deskripsi objektif. Berkebalikan dengan noema, noesis merupakan deskripsi yang subjektif. Dalam noesis, manusia memberikan makna pada objek ketika manusia membawa objek

ke dalam kesadarannya. Manusia berpikir, merasa, menilai, dan mengingat berkat bantuan noesis.

c. Intuisi

Intuisi merupakan kemampuan manusia untuk melihat fenomena dan esensinya di luar pola-pola, kebiasaan, perilaku alamiah dan perilaku sehari-hari. Intuisi lah yang menghubungkan dan mengubah noema menjadi noesis. Karena fenomena secara mental (transenden) terjadi dalam diri individu, fenomenologi Husserl kemudian dikenal dengan istilah *transcendental*.

d. Intersubjektivitas

Intersubjektivitas berarti bahwa makna yang diberikan seseorang pada objek tertentu dipengaruhi juga oleh empatinya terhadap orang lain. Manusia cenderung membandingkan pengalamannya dengan pengalaman orang lain. Meskipun persepsi yang dimiliki seseorang adalah persepsinya yang utama, tetapi hubungannya dengan orang lain akan mempengaruhi persepsi tersebut.

Pada intinya, fenomenologi *transcendental* Husserl meletakkan objek sebagai konsep sentral. Objek tidak dijelaskan, tetapi digambarkan agar manusia dapat menangkap esensi dari objek pada pengalaman secara intuitif.

2.2.6. Status pencari suaka dan pengungsi

Sejak perang dunia berlangsung, penduduk yang berada di wilayah peperangan mengungsi dari negara asalnya ke negara tujuan untuk menghindari

konflik dan bertahan hidup. Kesejahteraan para pengungsi ketika itu belum dijamin secara resmi oleh negara tujuan atau institusi apapun, hingga pada tahun 1950, Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) membentuk *United High Commissioner for Refugees* atau UNHCR (n.d.a, para 1), sebuah badan yang berfokus pada perlindungan pencari suaka dan pengungsi. UNHCR (2011,p.3-5) bekerja untuk mencari perlindungan internasional dan solusi permanen bagi para pengungsi dan pencari suaka. Badan tersebut juga bertanggung jawab untuk mengawasi pelaksanaan Konvensi tahun 1951 dan Protokol 1967 tentang status pengungsi dan proses penentuannya, hak-hak dasar pengungsi, dan tanggung jawab *state parties* atau negara yang telah setuju meratifikasi konvensi ini (UNHCR, 2011,p. 3-6). Beberapa hak dasar pengungsi yang tercantum seperti

- a. Hak untuk tidak diusir dari negara tempat mengungsi, kecuali dalam kondisi tertentu seperti yang telah diatur sebelumnya.
- b. Hak untuk tidak mendapatkan hukuman atas tuntutan migrasi secara ilegal.
- c. Hak untuk bekerja, memiliki tempat tinggal, mendapatkan akses pendidikan dan memiliki kebebasan beragama.

Terkait istilah pengungsi dan pencari suaka yang kerap digunakan secara bergantian, UNHCR (2011, p.3) mendefinisikan status pengungsi secara jelas dan terbatas. Pengungsi merupakan orang yang berada di luar negara kebangsaannya untuk menghindari penganiayaan oleh pihak tertentu karena berbagai alasan, mulai dari ras, agama, kebangsaan, hingga keanggotaan dalam kelompok sosial dan partai politik. Meskipun seseorang memenuhi kriteria di atas, status pengungsi tidak didapatkan secara otomatis. Pencari suaka harus melalui proses

Refugee Status Determination (RSD) yang cukup panjang (UNHCR, n.d.b, para 3). Oleh karena itu, seorang pencari suaka belum tentu pengungsi, tetapi seorang pengungsi pasti pernah berstatus sebagai pencari suaka.

Dalam proses RSD, seorang pencari suaka secara aktif mendaftarkan diri untuk kemudian diwawancarai oleh UNHCR atau badan yang telah ditunjuk negara tujuan (UNHCR, n.d.b, para 3-4). Motif pencari suaka akan menjadi bahan pertimbangan bagi UNHCR untuk menerbitkan status pengungsi. Bila permohonan pencari suaka disetujui, maka UNHCR atau badan terkait akan memberikan satu dari tiga solusi jangka panjang yang paling memungkinkan, yaitu menempatkan pengungsi di negara ketiga atau tujuan, memulangkan pengungsi secara sukarela apabila konflik di negara asal sudah selesai, atau menerapkan integrasi lokal.

Sebagai negara anggota Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), Indonesia hingga kini belum ikut meratifikasi Konvensi 1951 dan Protokol 1967, sehingga Indonesia tidak dapat ikut menjamin hak-hak para pengungsi seperti yang tertera pada Konvensi (UNHCR, n.d.d, para 3). Meskipun begitu, Indonesia tetap menerima pencari suaka dan pengungsi dengan cara menjadi negara transit. Indonesia menerapkan prinsip *non-refoulement*, yakni tidak memulangkan pencari suaka dan pengungsi ke negara asal yang kondisinya masih berpotensi mengancam kebebasan dan keselamatan penduduknya (UNHCR, n.d.d, para 6). Dengan menyandang fungsi negara transit, kewenangan penentuan status pengungsi diserahkan kepada perwakilan UNHCR di Indonesia (UNHCR, n.d.c, para 2).

Inisiatif Indonesia perihal isu pencari suaka dan pengungsi dari luar negeri sudah semakin diperkuat dengan ditandatanganinya Peraturan Presiden Nomor 125 Tahun 2016 oleh Presiden Jokowi pada penghujung tahun 2016 (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2017, para. 1-4). Melalui peraturan tersebut, Indonesia berkewajiban mengakui status pencari suaka dan pengungsi, dan tidak memperlakukan mereka sebagai imigran ilegal. Selain itu, Indonesia juga bertanggung jawab untuk aktif melakukan penemuan, penampungan, pengamanan, dan pengawasan keimigrasian terhadap pencari suaka dan pengungsi di wilayah Indonesia. Hingga Desember 2016, UNHCR (2016) mencatat bahwa terdapat 14.405 orang yang terdiri dari 7.827 pengungsi dan 6.578 pencari suaka di Indonesia. Dari total jumlah pencari suaka dan pengungsi di Indonesia, lebih dari setengahnya berasal dari negara-negara di wilayah Asia dan Timur Tengah, seperti Afghanistan, sebanyak 7.154 orang, dan Iraq, sebanyak 946 orang.

2.3. Alur Penelitian

Peneliti memilih konsep diri pengungsi asal Asia dan Timur Tengah sebagai topik penelitian. Topik kemudian diteliti menggunakan metode fenomenologi agar data yang diperoleh dapat dianalisis dan menghasilkan gambaran konsep diri yang seakurat mungkin.

Di Indonesia, pengungsi tinggal di dalam suatu komunitas, salah satunya yaitu di *Community House* Dormitorio Tangerang. Melalui proses dalam komunitas, disertai kemampuan para pengungsi untuk berpikir, mereka mampu

memisahkan *self* atau dirinya dari orang lain dan melakukan penilaian terhadap diri sendiri. Hal tersebut membuat para pengungsi memiliki konsep diri.

Konsep diri para pengungsi digali dari empat sumber pembentukan atau perkembangan konsep diri, yaitu *other's images*, *social comparisons*, *cultural teachings*, dan *self-evaluations*. Masing-masing sumber pembentukan konsep diri akan mengandung dua dimensi konsep diri, yaitu *self-image* dan *self-esteem*, sehingga gambaran konsep diri yang diperoleh merupakan gambaran yang utuh. Melalui proses pencarian dan pengolahan data, penelitian kemudian bisa menjawab tujuan, yaitu untuk mengetahui gambaran konsep diri pengungsi asal Asia dan Timur Tengah di *Community House* Dormitorio Tangerang.

BAGAN 2.1. ALUR PENELITIAN

